

E-BOOK ISLAM

RAGAM NAMA DAN SIFAT AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

RAGAM NAMA DAN SIFAT AL-QUR'AN

Prof. DR. Mahmud al-Dausary

Alih Bahasa:

DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.



DAFTAR ISI

PENGANTAR

PERTAMA: KEAGUNGAN NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Bahasan Pertama: *Al-Furqan*

Bahasan Kedua: *Al-Burhan*

Bahasan Ketiga: *Al-Haq*

Bahasan Keempat: *Al-Naba' Al-'Azhim*

Bahasan Kelima: *Al-Balagh*

Bahasan Keenam: *Al-Ruh*

Bahasan Ketujuh: *Al-Mau'izhah*

Bahasan Kedelapan: *Al-Syifa'*

Bahasan Kesembilan: *Ahsan Al-Hadits*

PASAL KEDUA: KEAGUNGAN SIFAT-SIFAT AL-QUR'AN

Bahasan Pertama: *Al-Hakim* (Yang Bijaksana/Penuh Hikmah)

Bahasan Kedua: *Al-'Azis* (Yang Kuat)

Bahasan Ketiga: *Al-Karim* (Yang Terpuji/Mulia)

Bahasan Keempat: *Al-Majid* (Yang Tinggi)

Bahasan Kelima: *Al-'Azhim* (Yang Agung)

Bahasan Keenam: *al-Basyir wa al-Nadzir* (yang Memberi Kabar Gembira dan Peringatan)

Bahasan Ketujuh: Tidak Dimasuki Kebatilan, Baik Dari Dari Depan Maupun Belakangnya



PASAL PERTAMA:

KEAGUNGAN NAMA- NAMA AL-QUR'AN



Pendahuluan

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberikan nama bagi kitab suci-Nya yang agung dan menyifatnya dengan sifat-sifat yang mulia dan agung. Yang kesemuanya membuktikan agungnya kemuliaan pemilik nama dan sifat tersebut. Demikian pula sebagai pertanda bahwa Al-Qur'an merupakan dasar dan pondasi bagi semua ilmu yang bermanfaat dan sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kita berkewajiban -ketika membaca Al-Qur'an dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya- untuk berhenti merenungkan ayat-ayat yang memaparkan nama-nama dan sifat-sifatnya, karena sesungguhnya tidak ada orang yang mengetahui tentang Kalamullah (Al-Qur'an) daripada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehebat apapun orang-orang menggambarkan Kitabullah dan menyifatkan apa yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an –demi Tuhannya seluruh manusia- jauh lebih agung dari itu.

Berikut ini, sekelompok nama-nama dan sifat-sifat Al-Qur'an Al-'Azhim yang terpenting, yaitu sebagai berikut:



BAHASAN PERTAMA:

Al-Furqan

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamai Al-Qur'an dengan: *Al-Furqan* (Pembeda antara yang hak dan yang batil) dalam 4 ayat dalam kitab-Nya yang penuh berkah, yaitu:

- a. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha suci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqan* (*Al-Qur'an*) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”

(Q.S. *Al-Furqan* : 1)

- b. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٤﴾

“Dan Dia menurunkan *Al-Furqan*.” (Q.S. *Ali Imran* : 4)



c. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (Q.S. Al-Baqarah : 185)

d. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

“Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Isra' : 106)

Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata¹:

“Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Qatadah dan Al-Sya'bi membaca: ‘*Farraqnaahu*’ dengan *mentasydid Ra'*, maknanya: ‘Kami telah menurunkannya secara berangsur-angsur, tidak dengan sekali turun.’ Sedangkan jumhur (mayoritas) ahli qira'at membacanya: ‘*Faraqnaahu*’ tanpa bertasydid, dan maknanya: ‘Kami terangkan dan jelaskan maknanya, dan Kami bedakan di dalamnya antara yang hak dan yang batil.’”

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab penamaan Al-Qur'an dengan Al-Furqan menjadi beberapa pendapat, yaitu:

1. Dinamakan dengan *Al-Furqan*, karena Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkannya

¹ *Fath al-Qadir* (3/377)



dalam rentang waktu 23 tahun. Sementara kitab-kitab samawi sebelumnya, diturunkan seluruhnya dengan sekali turun.

Pendapat ini didukung oleh bacaan “*Farraqnaahu*” yang *ra'* dibaca tasydid.

2. Dinamakan dengan *Al-Furqan*, karena Al-Qur'an itu diturunkan sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang global dan yang terperinci, baik dan buruk, petunjuk dan kesesatan, jalan yang lurus dan jalan yang sesat, kebahagiaan dan kesengsaraan, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, kaum yang jujur dan kaum yang dusta serta orang-orang yang adil dan orang-orang zhalim. Dengan itulah Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'Anhu* diberi gelar “*Al-Faruq*”.

Pendapat ini berlandaskan pada qiraat jumhur “*Faraqnaahu*” tanpa *tasydid*.

Ibnu 'Asyur *rahimahullah* telah menerangkan latar belakang penyebutan Al-Qur'an dengan Al-Furqan dengan perkataannya²:

“Sebab penamaan Al-Qur'an dengan *Al-Furqan*, karena ia begitu istimewa bila dibandingkan kitab-kitab samawi sebelumnya dengan banyaknya penjelasan mengenai perbedaan antara yang hak dan yang batil di dalamnya. Karena Al-Qur'an ditopang petunjuknya dengan dalil dan perumpamaan-perumpamaan serta senada dengan itu. Dan cukup bagi anda melihat terangnya ajaran Tauhid dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*; sebuah ajaran tidak akan Anda temukan seperti itu di dalam Taurat maupun Injil, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ط
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” (Q.S. Asy-Syura : 11)

Al-Qur'an Al-'Azhim adalah pembeda antara jalan hidup yang terang dengan jalan hidup yang suram, antara satu umat manusia dengan umat yang lain. Ia menetapkan aturan hidup yang terang tak tercampuri oleh aturan hidup lain

² *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/71)



yang berlaku bagi umat sebelumnya. Maka ia adalah *Al-Furqan* dengan pengertiannya yang luas dan sempurna ini. Ia adalah *Al-Furqan* yang mengakhiri masa kemukjizatan dengan hal-hal fisik yang luar biasa dan memulai masa kemukjizatan yang menyentuh akal. Dengan kehadiran Al-Qur'an berakhirilah masa risalah yang bersifat domestik dan dimulainya masa risalah yang mendunia. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"...agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S. Al-Furqan : 1)³

3. Ada yang berpendapat bahwa *Al-Furqan* adalah jalan keselamatan. Ini adalah pendapat Ikrimah dan As-Suddi. Dinamakan demikian karena manusia hidup dalam gelapnya kesesatan, dan dengan Al-Qur'an mereka menemukan jalan keselamatan. Dan pada pengertian ini, ahli tafsir membawa makna firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk." (Q.S. Al-Baqarah : 53)⁴

Terlepas dari apakah latar belakang penamaan Al-Qur'an Al-Azhim dengan *Al-Furqan* lantaran ia diturunkan ke dunia secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 23 tahun, sementara kitab-kitab yang lain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* turunkan sekaligus; atau dinamakan demikian karena ia merupakan pembeda antara yang hak dan yang batil, atau disebabkan karena di dalamnya ada jalan keselamatan dari awan gelap kesesatan; maka

³ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an* (5/2547)

⁴ Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (2/14)



perbedaan pendapat variatif ini menunjukkan dengan tegas atas keagungan Al-Qur'an, ketinggian derajatnya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan luhur kedudukannya.



BAHASAN KEDUA:

Al-Burhan

Penamaan Al-Qur'an dengan *Al-Burhan* terdapat dalam satu ayat dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu.” (Q.S. An-Nisaa’ : 174)

Ayat ini berbicara kepada setiap pemeluk agama; baik Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik ataupun lainnya, bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai *hujjah* atas mereka, yang menjelaskan kebatilan keyakinan yang mereka anut berupa agama yang telah dihapus. Argumentasi kebenaran ini mencakupi dalil-dalil akal (rasional) dan syar'i, serta ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) di segenap penjuru, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

سُنُّرِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ﴿٥٧﴾



“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.” (Q.S. Fushshilat : 53)

Bahkan cukup hanya dengan Al-Qur'an saja, menjadi bukti atas kebenaran kerasulan Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan risalah yang diembannya.⁵

Al-Qur'an adalah bukti kebenaran yang berasal dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi hamba-hambanya, menjadi *hujjah* yang ditegakkan atas orang-orang kafir. Muncul daripadanya bukti-bukti yang paling nyata dan kuat atas kebenaran isi, makna, dan kandungannya; baik yang menyangkut permasalahan akidah maupun persoalan hidup...Setiap orang yang berinteraksi dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang mudah dan jelas, kemudian hati dan pikirannya terpengaruhi olehnya, lalu dia dibandingkan dengan dalil-dalil, bukti dan argumentasi yang diolah, ditetapkan dan diterangkan oleh akal manusia. Siapapun yang melakukan yang demikian itu, pasti akan menemukan sisi kebenaran, kemudahan dan keterangan Al-Qur'an.⁶

Fenomena keagungan Al-Qur'an dan kedudukannya yang tinggi tampak begitu jelas dari sisi penamaannya dengan *Al-Burhan*. Itu karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjadikan Al-Qur'an sebagai *hujjah* atas hamba-hambanya, menerangkan kepada mereka kebatilan agama yang mereka anut. Ia *hujjah* yang disampaikan dengan cara yang beragam, supaya dapat dicerna sesuai dengan keragaman pemahaman dan wawasan mereka. Dan ini merupakan bukti dari rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan keMahabijaksanaan-Nya.

⁵ Lihat *Fath al-Qadir* (1/542), *Adhwa' al-Bayan* (7/79-80), *Tafsir al-Sa'di* (1/217)

⁶ *Mafatih li al-Ta'amul Ma'a al-Qur'an*, hal. 34.



BAHASAN KETIGA:

Al-Haq

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamakan Al-Qur'an dengan *Al-Haq* dalam beberapa tempat dalam kitab-Nya (Al-Qur'an). Kita akan menyebutkan beberapa ayat yang berhubungan dengan tema kita, yaitu:

a. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.” (Q.S. Al-Haaqqah : 51)

Maksud adalah “Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Haq (benar), tiada ada keraguan yang meliputinya, dan tak ada keraguan yang memasukinya.”⁷

b. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

⁷ *Fath al-Qadir*, oleh al-Syaukani (5/401)



بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا

تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

“Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.” (Q.S. Al-Anbiyaa’ : 18)

Al-Wahidi⁸ rahimahullah berkata: “Kami lontarkan (argumentasi) Al-Qur’an untuk mematahkan kebatilan mereka.”⁹

Kata “Al-Qadzfu” adalah sinonim dengan kata “Ar-Ramyu”, maknanya: “Kami melemparkan kebatilan mereka dengan kebenaran”. “Fayadmaghuhu” artinya: mengalahkan dan membinasakannya.

Arti asal “Al-Damghu” adalah melukai kepala hingga sampai tembus ke otak.¹⁰ Dan “Al-Haq” maksudnya adalah Al-Qur’an, sedangkan “Al-Batil” adalah syaitan, menurut Mujahid.¹¹

c. Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

“Dan kaummu mendustakannya. Padahal ia itu benar adanya. Katakanlah: ‘Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu.’” (Q.S. Al-An’aam : 66)

Berkata Al-Tsa’alibi¹² rahimahullah:

⁸ Ia adalah Abu al-Hasan, ‘Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury al-Syafi’i. Imam para ahli tafsir. Menulis 3 kitab tafsir, yaitu: *al-Basith*, *al-Wasith* dan *al-Wajiz*. Ia juga menulis kitab *Asbab al-Nuzul*. Wafat pada tahun 468 H. Lihat *Siyar A’lam al-Nubala’* (18/339).

⁹ *Tafsir al-Wahidi*, (2/713).

¹⁰ Lihat *al-Mu’jam al-Wasith*, hal. 297.

¹¹ *Tafsir al-Qurthuby*, (11/295)

¹² Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluful al-Tsa’aliby al-Jaza’iri. Seorang ahli tafsir dan tokoh terkemuka Aljazir. Dilahirkan pada tahun 786 H. Di antara karyanya adalah *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-*



“Kata ganti dari kata ‘*Bihi*’ pada ayat di atas kembali pada Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat pengaturan terhadap ayat-ayatnya. As-Suddi berkata: ‘Dan inilah makna yang paling nampak.’”¹³

Dan firman-Nya: “*Wahuwal haqqu*” (*Padahal dia benar adanya*) adalah termasuk dalam katagori kalimat sanggahan, yang berisi kesaksian Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* bahwasanya Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi yang mulia ini adalah benar dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.¹⁴

Dan makna “*Wa kadzaba bihi qaumuka*” (*Dan kaummu Muhammad mendustakannya*), yakni Al-Qur’an yang engkau bawa bersamamu, juga petunjuk dan keterangan yang nyata. “*Kaummu*”, yakni Quraisy.

Firman Allah: “*Wahuwal haqq*” (*Padahal dia benar adanya*), yakni tiada di belakangnya kebenaran yang lain. Firman Allah: “*Qul Lastu ‘alaikum biwakiil*” (*Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu*), maknanya: “Aku bukanlah orang yang bertugas menjagamu, dan aku tidak pula diserahi untuk menjadi wakilmu.”¹⁵

d. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنْ الْأَحْزَابِ فَأَلْنَا مَوْعِدَهُ فَلَا تَكُ فِي مَرِيَةٍ مِنْهُ إِنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur’an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur’an itu. Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.” (Q.S. Huud : 17)

Qur’an, al-Anwar, dan Raudhah al-Anwar wa Nuzhah al-Akhyar. Wafat pada tahun 875 H. Lihat *al-A’lam* 3/331.

¹³ *Tafsir al-Tsa’alibi*, (1/529)

¹⁴ Lihat *Adhwa’ al-Bayan* (7/246)

¹⁵ *Tafsir Ibnu Katsir* (3/315)



Makna firman-Nya: “Dan barangsiapa di antara mereka yang kafir kepadanya,” yaitu terhadap Al-Qur’an dan tidak membenarkan bukti-bukti yang benar.

Dan firman-Nya: “Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur’an itu,” yakni ragu-ragu tentang kebenaran Al-Qur’an dan bahwasanya ia benar-benar diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.¹⁶

Dan di dalamnya juga tersirat suatu sindiran kepada selain Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam*, karena sesungguhnya beliau seorang yang *ma’shum* (terjaga dari dosa) dari keragu-raguan terhadap Al-Qur’an.¹⁷

Dan firman-Nya: “Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar dari Tuhanmu”, maksudnya adalah bahwa Al-Qur’an itu benar berasal dari Allah *Ta’ala*, tidak keraguan dan kebimbangan di dalamnya, sebagaimana dalam firman-Nya yang lain:

الْم ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Alif laam miim, turunnya Al-Qur’an yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.” (Q.S. As-Sajdah : 1-2)

Dan juga firman-Nya :

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Alif laam miin. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah : 1-2)¹⁸

Dan definisi “*Al-Haq*” digunakan untuk membatasi jenis kebenaran hanya pada Al-Qur’an. Yaitu pembatasan yang menggambarkan kesempurnaan jenis *Al-*

¹⁶ Lihat *Tafsir Abi al-Su’ud*, (4/195)

¹⁷ *Fath al-Qadir*, oleh al-Syaukani (2/488)

¹⁸ Lihat *Tafsir Ibn Katsir* (2/441)



Haq yang ada di dalamnya, sehingga seakan-akan tidak ada kebenaran lagi selainnya.¹⁹

Dan firman-Nya: “*Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman,*” makasudnya adalah mereka tidak beriman, bisa disebabkan karena kebodohan dan juga karena kesesatan mereka. Bisa juga karena kezhaliman, keingkaran dan kedurhakaan mereka. Sebab jika tidak demikian, siapa pun yang memiliki niat yang baik dan pemahaman yang lurus, pasti dia akan mengimaninya, karena ia telah melihat bukti-bukti yang menariknya untuk beriman dari semua sudut.²⁰

e. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْدِفُ بِالْحَقِّ عِلْمَ الْغُيُوبِ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِيُ الْبَاطِلُ
وَمَا يُعِيدُ

“*Katakanlah: ‘Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.’ Katakanlah: ‘Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.’*” (Q.S. Saba’: 48-49)

Kata “*Al-Qadzfu*” artinya: melempar dengan anak panah, tongkat dan kata-kata. Maksudnya bahwa Dia mendatangkan dengan kebenaran dan wahyu yang Dia turunkan dari langit, selanjutnya diberikan kepada para nabi-Nya.²¹

Dan firman-Nya: “*Katakanlah: ‘Kebenaran telah datang’*” maksudnya adalah agama Islam dan Al-Qur’an.²²

Al-Qur’an Al-‘Azhim ini, yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah kebenaran; Kebenaran yang kokoh yang dikaruniakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Maka siapakah yang dapat menghalangi kebenaran yang telah dilemparkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*?

¹⁹ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (11/227)

²⁰ *Tafsir al-Sa’di* (2//359)

²¹ Lihat *Tafsir al-Baghawy*, (3/562-563)

²² *Zad al-Masir*, (6/466)



Seolah-olah *Al-Haq* itu melesat bak busur panah, menyerang, mengoyak dan menghancurkan. Tak ada seorang pun yang berdiri menghadang pada jalan di hadapannya. Itulah kebenaran yang telah dilontarkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Mengetahui segala yang gaib. Dilemparkan dengan ilmu, dan menuju sasaran atas dasar ilmu. Tidak ada yang dapat bersembunyi darinya, dan luput dari sasarannya. Karena jalan itu tersingkap di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak ada dinding yang menghalanginya.²³

Dari penamaan *Al-Qur'an Al-Karim* dengan *Al-Haq*, terlihat dengan jelas keagungannya dan kedudukannya yang tinggi. Manusia wajib mengimani *Al-Haq* ini (*Al-Qur'an*) dan menyambut seruannya. Karena ia bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mulia. Tiada kebenaran selain kebenarannya. Di dalamnya juga terdapat sindiran terhadap kitab-kitab samawi yang telah menyimpang, karena telah tercampurnya kebenaran dan kebatilan.

²³ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an*, (5/2915)



BAHASAN KEEMPAT:

Al-Naba' al-'Azhim (Kabar yang Agung)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamakan Al-Qur'an dengan *Al-Naba' Al-Azhim* pada dua tempat, yaitu di dalam surah Shaad dan surah An-Naba'.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an itu merupakan kabar yang agung. Sejak manusia diciptakan dan diadakan, tidak pernah terlihat dan terdengar seperti Al-Qur'an *Al-'Azhim* ini. Dia agung dalam *uslub* (gaya bahasa)nya, agung dalam nasihatnya, agung dalam maknanya, agung dalam keindahan susunan katanya, agung dalam balasan dan siksaannya, agung dalam hokum-hukumnya, agung dalam perintah dan larangannya, agung dalam beritanya, dan agung dalam kisahnya serta perumpamaannya.

Al-Qur'an mengabarkan tentang keagungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan keMahaperkasaan-Nya. Al-Qur'an mengabarkan tentang kewajiban untuk mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menegesakan-Nya dalam ibadah. Ia juga menerangkan tentang hukum-hukum ibadah dan muamalat. Dan demikian pula ia menjelaskan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk agama dan dunianya.



Al-Qur'an juga menceritakan kisah umat-umat terdahulu dan azab serta hukuman yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* timpakan kepada mereka, lantaran kedustaan, kefasikan, dan kedurhakaan mereka. Ia juga berbicara mengenai hari kebangkitan, hari perhimpunan, hari perhitungan amal, hari pembalasan, serta kenikmatan surga dan azab neraka.

Al-Qur'an mengabarkan kabar yang agung tentang segala sesuatu, mulai dari permulan hingga penghabisan; sejak awal proses penciptaan alam semesta ini hingga menetapnya penghuni surga dalam kenikmatan surga dan menetapnya penghuni neraka dalam siksaannya.²⁴

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

“Katakanlah: ‘Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya.’” (Q.S. Shaad : 67-68)

Yakni berita yang besar dan urusan yang mulia, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah mengutusku (Muhammad) kepada kalian, “Yang kamu berpaling daripadanya” maknanya yang kalian lalai.

Mujahid, Syuraih Al-Qadhi dan As-Suddy menafsirkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: “Katakanlah: ‘Berita itu adalah berita yang besar’” bahwa yang dimaksud Al-Qur'an.²⁵

As-Samarqandy *rahimahullah* mengatakan:

“Firman-Nya *Azza wa Jalla*: “Katakanlah: ‘Berita itu adalah berita yang besar’” maksudnya (agar Nabi mengatakan bahwa) Al-Qur'an adalah berita yang besar, karena ia merupakan kalam (perkataan) *Rabb* semesta alam “Yang kamu berpaling daripadanya”, maksudnya yang kalian tinggalkan dan tidak kamu imani.”²⁶

²⁴ Lihat *al-Huda wa al-Bayan fi Asma' al-Qur'an*, (2/34-36)

²⁵ *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/43)

²⁶ *Tafsir al-Samarqandy*, (3/165)



Sesungguhnya berita yang besar ini (Al-Qur'an) telah datang untuk melampaui Quraisy di Mekkah, bangsa Arab di seluruh jazirah, dan generasi yang hidup bersama dakwah di muka bumi ini. Untuk selanjutnya melampaui jangkauan tempat dan waktu yang terbatas itu, lalu menyebar dan mempengaruhi masa depan manusia seluruhnya di setiap wilayah dan negeri, dan mengatur perjalanannya sejak diturunkannya ke bumi hingga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mewarisi bumi dan seluruh penghuninya.

Kabar yang agung (Al-Qur'an) ini telah mengubah garis perjalanan hidup kemanusiaan kepada jalan yang lurus.

Tidak pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia seluruhnya suatu peristiwa maupun berita, yang meninggalkan dampak seperti yang ditinggalkan oleh kabar yang agung ini (Al-Qur'an); dan ini menunjukkan keagungan, ketinggian nilai, kedudukan serta pengaruhnya.

Ia telah menumbuhkan nilai-nilai dan paradigma, serta mengukuhkan prinsip-prinsip dan sistem hukum di seluruh bumi, dan dalam seluruh generasi manusia seluruhnya, yang belum pernah terbesit dalam benak bangsa Arab sebelumnya.

Mereka belum dapat menangkap di zaman itu, bahwasanya kabar yang agung ini (Al-Qur'an) sejatinya datang untuk mengubah wajah bumi dari warna kesyirikan kepada tauhid, dari kezhaliman menuju keadilan, dan mewujudkan ketetapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam kehidupan dunia ini, dan mempengaruhi realita hidup manusia.

Sikap Kaum Muslimin Kontemporer

Umat Islam kontemporer memandang berita yang besar ini (Al-Qur'an) sebagaimana orang-orang Arab terdahulu memandangnya pada kali pertama.

Mereka tidak mengetahui hakikatnya, tidak menghayati kebenaran yang terkandung di dalamnya dan tidak mau mengenali pengaruhnya yang besar pada



sejarah kehidupan manusia dan pada garis perjalanan yang panjang, Mereka bertumpu pada teori picik dan pandangan sempit yang dilontarkan oleh para pendusta berita besar ini (Al-Qur'an), yang selalu berpikir untuk mengecilkan perannya dalam kehidupan manusia dan dalam menetapkan garis sejarahnya.²⁷

²⁷ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an*, (5/3026)



BAHASAN KELIMA:

Al-Balagh

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memuji Al-Qur'an dengan firman-Nya:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ

“(Al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (Q.S. Ibrahim : 52)

As-Sa’dy *rahimahullah*²⁸ menyatakan:

“Ketika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan keterangan yang nyata tentang Al-Qur’an, Dia memuji Al-Qur’an ini dengan firman-Nya: ‘Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia’. Maksudnya menjelaskan dan memberikan petunjuk yang sempurna (kepada manusia) untuk mencapai puncak keluhuran, meraih tempat dan kedudukan yang paling utama, disebabkan apa

²⁸ Ia adalah Abdurrahman bin Nashir al-Sa’dy dari Kabilah Tamim. Tumbuh di Kota Qasim dan berguru pada ulama Hanabilah yang ada di sana. Ia memiliki wawasan yang sangat baik dalam bidang Fikih. Ia menyibukkan diri dengan mengkaji karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, dan mengambil manfaat yang sangat banyak darinya. Di antara karyanya adalah *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manna, al-Qaul al-Sadid fi Maqashid al-Tauhid*, dan lainnya. Wafat pada tahun 1376 H. Lihat *Muqaddimah Kitab Taisir al-Karim al-Rahman*.



yang terkandung di dalamnya yang berupa ajaran-ajaran prinsip, persoalan *furu'iyah* dan semua ilmu yang dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. “Dan supaya mereka diberi peringatan dengannya,” karena kandungannya berupa peringatan terhadap perilaku buruk dan perbuatan apa saja yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan ancaman siksa kepada pelakunya.”²⁹

As-Suyuthi *rahimahullah*³⁰ menyebutkan sebab penamaan Al-Qur'an dengan *al-Balagh* dengan mengatakan:

“Adapun nama *al-Balagh* adalah karena ia menjelaskan kepada manusia mengenai hal-hal yang diperintahkan dan segala apa yang dilarang-Nya, atau karena di dalamnya ada penjelasan yang sempurna, yang tidak membutuhkan penjelasan yang lainnya.”

Dari uraian sebelumnya, tergambar jelas bagi kita bahwasanya Al-Qur'an Al-'Azhim merupakan penjelasan sempurna bagi seluruh manusia yang akan mengantarkan dan menunjuki mereka jalan ke surga, jika mereka mau mengikutinya. Itu karena Allah *Ta'ala* telah menerangkan kepada mereka hal-hal yang mengandung kebahagiaan dan kesuksesan hidup mereka, di dunia maupun di akhirat.

Di dalam Al-Qur'an Al-'Azhim juga terdapat penyampaian yang sempurna, tidak membutuhkan kepada petunjuk kitab-kitab samawi lainnya yang telah menyimpang, apatah lagi undang-undang buatan manusia. Itu semua menunjukkan tentang keagungannya, ketinggian martabat dan kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Oleh karena itu, sepatutnya Al-Qur'an ini diagungkan di hati orang-orang yang beriman, agar mereka dapat sampai menuju surga yang penuh kenikmatan.

²⁹ *Tafsir al-Sa'di*, (1/428)

³⁰ 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Khudhairy al-Mishry al-Syafi'i. Ia tumbuh di Kairo sebagai anak yatim, dan berguru pada sejumlah ulama. Ia mempunyai banyak karya, di antaranya yang paling populer: *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, *al-Jami' al-Shaghir fi al-Hadits*, dan selainnya. Wafat pada tahun 911 H. Lihat *Mu'jam al-Mu'allifin* (5/28)



BAHASAN KEENAM:

Al-Ruh

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui: apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.” (Q.S. Asy-Syuura : 52)

Abu As-Su'ud rahimahullah mengenai firman-Nya: “Ruhan (wahyu)” bahwa maknanya adalah³¹: “Ia adalah Al-Qur'an yang kedudukannya bagi hati manusia seperti ruh bagi tubuh yang akan menghidupkannya untuk selamanya.”

³¹ Tafsir Abi al-Su'ud (8/38)



Dan *tanwin* yang ada pada kata “*Ruhan*” sebagai bentuk pengagungan, maksudnya: “*ruhan ‘azhiman*” atau ruh yang agung.³²

Maknanya adalah: “*Dan demikianlah*” ketika Kami wahyukan kepada para rasul sebelumnya, “*Kami wahyukan kepadamu ruh dengan perintah kami,*” dan itulah Al-Qur’an yang agung ini. Dinamakan dengan ‘*Ruh*’ karena ruh-lah yang mampu menghidupkan jasad, begitu pula Al-Qur’anyang mampu menghidupkan hati dan ruh. Dengannya akan segala kemaslahatan dunia dan agama; kebaikan berlimpah yang ada di dalamnya. Ia murni merupakan karunia Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang diberikan khusus bagi utusan-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa adanya upaya dari diri mereka. Untuk itu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menegaskan: “*Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui*”, yakni sebelum diturunkan kepadamu: “*Apakah Al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu*”. Maksudnya kamu tidak mengetahui tentang iman dan melaksanakan syariat-syariat Ilahiyah. Bahkan engkau adalah seorang yang *ummiy* (buta huruf), tidak mampu menulis dan membaca.

Maka datang kepadamu ruh yang “*Kami menjadikan ia sebagai cahaya, yang kami tunjuki dengan siapa yang Kami kehendaki di antara hambahamba Kami*”. Mereka menjadikannya cahaya penerang dalam gelapnya kekufuran, bid’ah dan hawa nafsu. Dengannya mereka mengenal hakikat kebenaran dan mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus.³³

Tidak mengherankan jika Al-Qur’an menjadi ruh dan inspirasi bagi hidup bagi seluruh kemanusiaan; kemanusiaan yang telah terbunuh oleh tipu daya dan mati karena kebodohan, yang anggota tubuhnya telah hancur digerogeti rayap dan bersarang di tubuhnya penyakit yang mematikan. Maka ia pun digerogeti oleh penyakit-penyakit yang mematikan, tak berdaya dan terjatuh dalam bencana, tiada keselamatan di dalamnya. Dan tiada kehidupan yang baik kecuali

³² *Ruh al-Ma’ani*, oleh al-Alusi (25/58)

³³ Lihat *Tafsir al-Sa’di* (4/434-435)



dengan Al-Qur'anyang mulia, yang dinamakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai “ruh”. Ruh yang menghidupkan denyut urat nadi manusia.³⁴

Dengan demikian, di antara fenomena keagungan Al-Qur'an dan ketinggian derajatnya adalah bahwasanya ia mempunyai kedudukan seperti ruh bagi tubuh yang menghidupkan hati dan jiwa. Ia adalah sumber kehidupan bagi seluruh kemanusiaan. Barangsiapa yang tidak beriman dengan ruh (Al-Qur'an) ini berarti dia telah mati, walaupun dia masih melaksanakan aktifitas makan dan minum.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَا
أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ۗ إِنَّ تَسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ
مُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seoran gpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.” (Q.S. An-Naml : 80-81)

³⁴ Lihat *al-Huda wa al-Bayan fi Asma' al-Qur'an* (2/45)



BAHASAN KETUJUH:

Al-Mau'izhah

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَتَأْتِيهَا قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.” (Q.S. Yunus : 57)

Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an itu berisi pelajaran bagi orang yang membacanya dan memahami maknanya.³⁵

Al-Mau'izhah maksudnya adalah Al-Qur'an, karena *Mau'izhah* itu sesungguhnya bisa berupa perkataan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, melembutkan hati, menjanjikan balasan dan

³⁵ *Fath al-Qadir*, al-Syaukani (2/453)



mengancam dengan siksaan. Dan yang demikian itu merupakan sifat Al-Qur'an yang mulia.³⁶

Maksud ayat di atas adalah:

“Hai manusia telah datang kepadamu kitab yang berisi hikmah yang harus diamalkan, yang menerangkan kebaikan amal dan keburukannya, memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik dan melarang kamu dari perbuatan jahat.

Telah datang kepadamu kitab yang menghimpun segala pelajaran atau nasihat yang baik untuk perbaikan akhlak dan perilaku serta mencela segala bentuk kejahatan, membersihkan hati dari warna keraguan dan kekeliruan dalam akidah, menunjukkan kepada kebenaran, keyakinan dan jalan yang lurus, yang dapat menghantarkanmu pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷

Karakteristik nasihat itu bahwa ia berasal “*Dari Tuhanmu*” untuk menegaskan tentang keindahan, kesempurnaan dan kebutuhan alam semesta seluruhnya terhadap *mau'izhah* itu.³⁸ Dan apakah ada pelajaran yang lebih sempurna dari pelajaran *Rabbaniyah*? Dan apakah ada lebih banyak menembus ke lorong-lorong hati manusia yang paling dalam daripada al-Qur'an?

Al-Qur'an itu pada hakikatnya merupakan pelajaran yang sangat istimewa, karena yang berbicara adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang menyampaikannya adalah Jibril 'Alaihi Salam dan yang menerimanya adalah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa sallam*. Bagaimana ia tidak menjadi suatu pelajaran (nasihat) yang luar biasa?³⁹

Sekiranya semua makhluk dihimpun, baik dari manusia maupun jin, kemudian didatangkan ahli bahasa dan sastra, maka mereka tidak akan mampu menandingi kandungan nasihat Qur'ani atau yang semisal dengannya. Maka

³⁶ *Tafsir al-Tsa'alibi*, 2/181.

³⁷ Lihat *Tafsir al-Baidhawiy* (3/204), *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Prof. DR. Wahbah al-Zuhailiy (6/213)

³⁸ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (11/109)

³⁹ Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (2/14)



dimanakah keindahan tutur kata mereka, dan dimanakah kedalaman sentuhan pengajaran mereka jika dibanding dengan keagungan Al-Qur'an? Oleh karenanya, ini menjadi bukti nyata tentang keagungan Al-Qur'an dan ketinggian kedudukan, pengaruh dan efektifitasnya.

Al-Qur'an juga merupakan pelajaran yang penuh hikmah dan terperinci. Ia ibarat cambuk bagi hati. Dan pada saat yang sama ia sebagai penggembira dan sumber kebahagiaan. Ia memerintahkan segala yang baik dan mencegah setiap yang buruk. Maka wajib bagi kita untuk mempelainya dengan penuh kerelaan hati, penerimaan yang total dan kepasrahan diri yang sempurna.

Cukuplah Al-Qur'an sebagai pemberi nasihat. Cukuplah Al-Qur'an sebagai penegur jiwa yang lalai. Cukuplah Al-Qur'an sebagai pembawa petunjuk dan pemberi peringatan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

“(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Ali Imran : 138)

Mereka yang dapat mengambil manfaat dari nasihat dan pelajaran dari Al-Qur'an adalah orang-orang yang bertakwa. Kita mohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar Dia mengelompokkan kita ke dalam golongan mereka. *Aamiin*.



BAHASAN KEDELAPAN:

Al-syifa' (Obat Penawar)

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberi nama Al-Qur'an dengan *Al-Syifa'* (obat penawar) pada tiga tempat di dalam kitab-Nya, yaitu:

a. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَأْتِيهَا قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.” (Q.S. Yunus : 57)

Maksudnya adalah obat penawar dari penyakit-penyakit hati (mental), yang justru lebih berat akibatnya daripada penyakit-penyakit yang menempel di



badan, seperti: keragu-raguan terhadap kebenaran, kemunafikan, dengki, iri hati dan yang senada dengan itu.⁴⁰

Tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an ini merupakan obat penawar dari berbagai macam penyakit hati. Baik itu penyakit hati yang bersumber dari syahwat, ketidaktundukan pada syariat, atau penyakit hati yang lahir dari syubhat yang mengotori keyakinannya.⁴¹

b. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Isra' : 82)

Maknanya adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu semuanya menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dapat mengobati berbagai macam penyakit dan kepedihan, yang perinciannya dijelaskan dalam hadits-hadits yang shahih. Ayat tersebut mencakupi perincian tersebut dengan cara penggunaan kata yang *musytarak* (memiliki kesamaan) dalam maknanya.⁴²

c. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قَوْلُوهُ هُوَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هُدًى وَشِفَاءً ﴿٤٤﴾

“Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin.” (Q.S. Fushshilat : 44)

⁴⁰ *Ruh al-Ma'ani* (11/176)

⁴¹ *Tafsir al-Sa'di* (2/326)

⁴² *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (14/150)



Sejenak kita perhatikan penuturan Ar Razi *rahimahullah* mengenai obat penawar dari Al-Qur'an. Dia berkata:⁴³

“Ketahuilah bahwasanya Al-Qur'an adalah obat penawar dari segala macam penyakit ruhani, dan juga sebagai obat penawar dari segala penyakit jasmani. Adapun eksistensi Al-Qur'an sebagai obat penawar dari penyakit ruhani, maka sudah jelas. Itu karena penyakit ruhani ada dua macam, yaitu akidah (keyakinan) yang batil dan akhlak yang tercela.

Adapun akidah batil yang paling berbahaya adalah akidah yang rusak dalam masalah ketuhanan, *nubuwwah* (kenabian), hari akhir, serta *qadha'* dan *qadar* (takdir). Dan Al-Qur'an adalah kitab yang memuat paham yang benar dalam semua persoalan tersebut dan meruntuhkan paham yang salah di dalamnya...

Sedangkan akhlak yang tercela, maka Al-Qur'an memuat rinciannya, dan mengenalkan sisi-sisi kerusakannya serta membimbing kita kepada akhlak yang mulia dan sempurna serta perilaku yang terpuji...

Adapun Al-Qur'an sebagai obat penawar dari berbagai penyakit jasmani, karena mengambil berkah dari membacanya akan membentengi diri dari banyak penyakit...”

Sepantasnya kita meluaskan daerah obat penawar Al-Qur'an dari berbagai macam penyakit hati dan jiwa serta anggota tubuh kepada berbagai ragam penyakit kontemporer, seperti: penyakit (krisis) di bidang politik, ekonomi, hidup dan peradaban dan yang berbagai macam penyakit modern lainnya. Dengan pengertian yang utuh inilah kita memandang fungsi Al-Qur'an sebagai *al-Syifa'* (obat penyembuh), dan tidak membatasinya hanya pada penyakit kepala, perut dan badan saja.⁴⁴

Dan di antara bukti keagungan Al-Qur'an Al-Karim dan ketinggian derajatnya serta kekuatan pengaruhnya adalah bahwa di dalamnya ada obat

⁴³ *Al-Tafsir al-Kabir*, (21/29)

⁴⁴ Lihat *Mafatih li al-Ta'amul Ma'a al-Qur'an*, hal. 34-35.



penawar yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit akidah yang batil dan akhlak yang tercela serta penyakit jasmani. Penawarnya juga menjangkau penyakit-penyakit modern yang kronis, jika saja manusia mengambil ajarannya, dan obat penawarnya yang bermanfaat, serta mengamalkannya.



BAHASAN KESEMBILAN:

Ahsan Al-Hadits (Pembicaraan Terbaik)

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴿٣٣﴾

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik.” (Q.S. Az-Zumar : 23)

Maksudnya adalah perkataan yang paling bijaksana, dan dialah Al-Qur'an.⁴⁵

Inilah pujian dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap kitab (suci)-Nya; Al-Qur'an Al-'Azhim, yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. Yaitu bahwasanya Al-Qur'an itu adalah perkataan yang paling baik dan ucapan yang paling indah secara mutlak.

Dan sebaik-baik kitab yang diturunkan dari *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Al-Qur'an. Jika demikian, maka dapat dipahami bahwa *lafazhnya* adalah yang terfasih dan paling terang. Dan bahwasanya

⁴⁵ *Tafsir al-Samarqandy*, (3/173)



maknanya adalah yang termulia, karena ia merupakan sebaik-baik perkataan, baik secara *lafazh* maupun makna, memiliki keserupaan dalam keindahan dan perpaduannya, serta tidak ada perbedaan di dalamnya dalam satu sisi pun.

Hingga ketika seseorang merenungi maknanya, mencermatinya dengan seksama, maka dia akan menangkap keselarasan yang mengejutkan siapa pun yang mencermatinya, bahkan hingga dalam maknanya tersirat, hingga ia benar-benar memastikan bahwa ia benar-benar tidak datang (turun) melainkan dari Dzat yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui.⁴⁶

Dan Al-Qur'an dinamakan dengan "*hadits*" (berita/pembicaraan) karena Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* memberitakan kepada kaumnya mengenai apa yang telah diturunkan kepada beliau.⁴⁷

Ayat yang mulia ini menunjukkan suatu bukti yang terang tentang keutamaan Al-Qur'an atas kitab-kitab (sebelumnya) dari *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yakni: Taurat, Injil dan semua kitab, dan bahwa para ulama salaf (terdahulu) seluruhnya mengakui hal itu dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang berpendapat bahwa karena semua kitab samawi itu adalah kalam (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga tidak ada keutamaan Al-Qur'an atas kitab-kitab lainnya.⁴⁸

Permulaan ayat yang dibuka dengan nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menunjukkan pengagungan terhadap perkataan yang paling baik diturunkan; bahwa Yang menurunkannya adalah Tuhan yang Maha Agung. Juga menunjukkan keistimewaannya pula, yaitu keistimewaan penurunan Al-Qur'an hanya dilakukan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Artinya: bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Dia-lah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan bukan yang selain-Nya. Dan ini merupakan isyarat bahwa ia merupakan wahyu dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bukan buatan manusia.

⁴⁶ *Tafsir al-Sa'di* (4/318). Dan lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (24/67)

⁴⁷ *Fath al-Qadir*, (4/458)

⁴⁸ *Kutub wa Rasa'il wa Fatawa Ibn Taimiyah fi al-Tafsir*, (17/11)



Dan Al-Qur'an disebut sebagai "hadits" (berita) di banyak tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya:

a Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?" (Q.S. Al-A'raaf : 185)

b Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَعَلَّكَ بَخِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (Q.S. Al-Kahfi : 6)

c Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?" (Q.S. Al-Najm : 59)

d Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:



فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ^ط سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ



“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur’an). nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Al-Qalam : 44)⁴⁹

Bahwa Al-Qur’an Al-‘Azhim itu adalah sebaik-baiknya perkataan secara mutlak dan sebaik-baik kitab yang diturunkan dari *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, baik dilihat dari sisi kefasihan *lafazhnya* dan keterangannya, kemuliaan maknanya, menghimpun banyak kosa kata dan penggunaannya. Kesemuanya itu menunjukkan tentang keagungan Al-Qur’an, kebesarannya serta ketinggian kedudukan dan nilainya.

⁴⁹ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (24/66)



PASAL KEDUA:

KEAGUNGAN SIFAT-SIFAT AL-QUR'AN



BAHASAN PERTAMA:

Al-Hakim (Yang Bijaksana/Penuh Hikmah)

Allah menyifati kitab-Nya (Al-Qur'an) dengan "*Al-Hakim*" (penuh hikmah) di beberapa ayat, di antaranya:

Pertama; Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾

"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmat." (Q.S. Luqman : 2)

Pada ayat ini, Al-Qur'an datang dengan membawa sifat "*Al-Hakim*", yang mempunyai arti bervariasi (beragam), yaitu:

- a. *Al-Hakim* yang berarti ayat-ayatnya disusun dengan rapi untuk menerangkan halal dan haram, batasan-batasan dan hukum-hukumnya. Pola *Fa'il* (maksudnya: kata "*Hakim*" dibaca mengikuti pola ini) di sini berarti "*muf'al*" (baca: *muhkam*, yang berarti "disusun dengan rapi"). Ini pendapat Abu Ubaidah dan yang lainnya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:



الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu.” (Q.S. Huud : 1)

- b. *Al-Hakim* berarti pemberi keputusan, maksudnya Al-Qur'an itu berperan sebagai pemberi keputusan mengenai halal dan haram, pemberian keputusan di antara manusia terhadap apa yang mereka perselisihkan dengan benar. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu



dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Baqarah : 213)

- c. *Al-Hakim* bermakna ketetapan. Artinya bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menetapkan dalam Kitab-Nya, agar manusia memerintahkan berlaku adil, berbuat baik dan memberi (sedekah) kepada kaum kerabat. Juga menetapkan larangan melakukan perbuatan keji, mungkar dan durhaka. Demikian pula Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyediakan surga bagi orang yang menaati-Nya dan neraka bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Hal ini merupakan pendapat dari Hasan Al-Basri dan yang lainnya.
- d. *Al-Hakim* artinya terpelihara dari kebatilan, tiada kedustaan di dalamnya dan tidak ada pula perbedaan. Ini adalah pendapat Muqatil.

As-Sa'diy *rahimahullah* telah menyebutkan beberapa bukti dari susunan ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah. Dia berkata:

“Di antara bukti keterpeliharaannya adalah bahwa Al-Qur'an itu datang dengan ungkapan yang paling mulia, fasih dan jelas, yang melambangkan ketinggian makna dan keindahannya.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah bahwa Al-Qur'an itu terpelihara dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan, penambahan dan pengurangan serta perusakan.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah berita yang disampaikan, baik mengenai kisah umat terdahulu maupun ramalan peristiwa yang akan terjadi serta permasalahan yang gaib, seluruhnya selaras dengan realita yang ada. Realitas yang ada pun sesuai dengannya. Tidak ada kitab terdahulu yang diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang menyelisihinya. Tidak ada seorang nabi pun yang menyampaikan kabar yang menyelisihinya. Tidak datang dan tidak akan pernah datang suatu ilmu pengetahuan yang materil maupun rasionil yang bertentangan dengan apa yang ditunjukkannya.



Di antara bukti keterpeliharaannya adalah bahwa Al-Qur'an tidak memerintahkan suatu hal melainkan murni atau sebagian besar muatannya mengandung maslahat. Dan ia tidak melarang sesuatu, melainkan karena ia sepenuhnya atau sebagian besarnya mendatangkan mudharat. Banyak ayat yang memerintahkan suatu hal dengan menyebutkan hikmah dan faedahnya, dan melarang sesuatu hal dengan menerangkan mudharatnya.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah memadukan antara seruan dan ancaman serta nasihat yang terang, yang akan menjadi lurus dengannya jiwa yang suci, sehingga ia menjadi teguh dan bekerja dengan penuh kesungguhan.

Di antara bukti keterpeliharaannya adalah banyak Anda temukan ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang, seperti: kisah umat terdahulu, hukum-hukum *taklif* dan yang semacamnya. Seluruhnya memiliki kesamaan dan keselarasan, tidak ada kontradiksi padanya maupun perbedaan.”⁵⁰

Dan bagaimana mungkin kebatilan akan mengotori kitab suci yang penuh hikmah ini, sedangkan ia diturunkan dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dan hikmah nampak jelas dalam bangunannya, bimbingannya, cara penurunannya dan metode pengobatan yang ditawarkan buat jiwa manusia dari kebuntuan arah jalan hidup.⁵¹

Kedua, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَسَّ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

“*Yaa siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah.*” (Q.S. Yaasin : 1-2)

Ini adalah sumpah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas nama Al-Qur'an yang penuh hikmah, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mensifatinya dengan hikmah, yaitu: meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengannya.

⁵⁰ *Tafsir al-Sa'diy*, (4/101)

⁵¹ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an*, (5/3127)



Bukan menjadi rahasia, bahwa ada korelasi yang erat antara obyek sumpah yaitu Al-Qur'an dengan muatan sumpah, yaitu risalah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, dan bahwa jika tidak bukti dan saksi atas kerasulan Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* selain Al-Qur'an yang penuh hikmah ini, niscaya itu sudah cukup menjadi bukti dan saksi terhadap kerasulan dan kenabian beliau yang mulia.⁵²

Al-Qur'an yang penuh hikmah ini berbicara kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan pasti akan memberikan pengaruh, siapa pun itu orangnya. Ini merupakan salah satu konsekwensi bahwa ia adalah Kitab suci yang *hakim*.

Al-Qur'an yang penuh hikmah mendidik pula dengan hikmah, selaras dengan jalan pemikiran akal dan jiwa yang lurus; sebuah manhaj yang mengarahkan potensi manusia kepada jalan yang baik dan benar. Demikian pula mengatur suatu norma hidup yang menghargai setiap aktifitas manusia dalam batas-batas manhaj yang penuh hikmah itu.⁵³

Terlepas dari apakah Al-Qur'an Al-'Azhim disifati dengan "*Hakim*", karena ia begitu rinci dan teliti menerangkan halal dan haram, batasan dan hukum-hukumnya; **atau** karena ia adalah pemberi keputusan mana yang halal dan haram, dan pemutus perkara di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan atau ia disifati dengan ketetapan; **atau** karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan ketetapan dalam Al-Qur'an agar manusia memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat baik serta memberi sedekah kepada kaum kerabat, serta melarang perbuatan keji dan mungkar serta kezhaliman, dan bahwa Dia menyediakan surga bagi yang menaati-Nya dan neraka bagi yang bermaksiat dengan-Nya; **atau** karena ia terjaga dari kebatilan sehingga tidak ada kedustaan dan perbedaan di dalamnya; semua itu menjadi bukti keagungan Al-Qur'an, kemuliaan, ketinggian derajat dan kedudukannya.

⁵² Lihat *Tafsir al-Sa'diy*, (4/227)

⁵³ Lihat *Fi Zhilal al-Qur'an*, (5/2958)



BAHASAN KEDUA:

Al-'Azis (Yang Kuat)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman menggambarkan Al-Qur'an:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia.” (Q.S. Fushshilat : 41)

Maksudnya ia mulia karena sulit untuk disamai dan ditemukan yang semisalnya.⁵⁴

Al-'Azis berarti: sesuatu yang bernilai harganya. Berasal dari kata “*Al-Izzah*” yang bermakna kekuatan melindungi; karena sesuatu yang bernilai harganya akan dilindungi dan dijaga dari upaya untuk mencampakkannya. Dan seperti itu pula halnya sesuatu yang mulia. *Al-'Azis* diartikan pula yang menang dan tidak terkalahkan. Dan seperti itu pula argumentasi-argumentasi Al-Qur'an.⁵⁵

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyifati Al-Qur'an itu dengan sifat kekuatan seperti ini, karena ia dengan kebenaran maknanya, menjadi terjaga dari segala

⁵⁴ Lihat *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 335-336.

⁵⁵ Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (25/71).



upaya untuk menikam dan merendahnya. Sehingga ia akan selalu dijaga oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁵⁶

Kesimpulan pendapat para ahli tafsir mengenai sifat *Al-'Aziz* yang dimiliki oleh Al-Qur'an yang adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Ia terjaga dari sentuhan syaitan, tidak ada jalan baginya untuk memasukinya. Dan ia tidak dapat merubahnya, menambahnya atau mengurangnya.
2. Ia begitu mulia dan terhormat di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta mulia dari sisi-Nya, maka sudah seyogyanya ia dimuliakan, ditinggikan dan tidak diabaikan.
3. Bahwa ia tiada bandingannya, terpelihara dari kebatilan dan dari setiap orang yang ingin merubah atau merusaknya.
4. Manusia tidak akan mampu untuk mengucapkan yang serupa dengannya, karena Al-Qur'an akan selalu menang dan mengalahkannya.
5. Al-Qur'an bukanlah makhluk.

Siapa saja yang menyimak pendapat-pendapat di atas akan dapat menemukan semua pengertian itu ada dalam sifat *Al-Azis* sebagai sifat bagi Al-Qur'an. Pendapat-pendapat di atas menjadi sebuah perbedaan yang bersifat variatif, dan perbedaan yang bertentangan; yang menunjukkan keagungan Al-Qur'an, kemuliaan, ketinggian martabat dan keluhurannya.

Maka kita wajib memuji Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Kuat, yang telah menurunkan Kitab yang memiliki kekuatan:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia.” (Q.S. Fushshilat : 41)

Diturunkan kepada Nabi yang 'Aziz:

⁵⁶ Tafsir Ibnu 'Athiyah, (5/19)

⁵⁷ Lihat Tafsir al-Qurthubi (15/367), Zad al-Masir (7/262)



لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (Q.S. At-Taubah : 128)

Yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat yang mulia dan kuat:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.” (Q.S. Al-Munaafiquun : 8).⁵⁸

⁵⁸ Lihat: *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razy (2/17)



BAHASAN KETIGA:

Al-Karim

(Yang Terpuji/Mulia)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman menggambarkan tentang Al-Qur'an:

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾
 إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

“Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia.” (Q.S. Al Waaqi'ah : 75-77)

Ini adalah penyifatan Al-Qur'an dengan kemuliaan yang benar-benar melebihi semua kitab terdahulu dengan sebenarnya. Tidak ada penentang yang sanggup mencari celah untuk melukai kesuciannya.⁵⁹ Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuliakan, menguatkan dan meninggikan

⁵⁹ *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (27/304)



kedudukannya atas semua kitab terdahulu. Dan Dia juga telah memuliakannya dari berbagai tuduhan yang dilontarkan untuknya, seperti bahwa ia adalah sihir, tenung atau kedustaan.⁶⁰

Dan di antara bukti pemuliaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an adalah bahwa Dia bersumpah atas nama bintang-bintang dan tempat beredarnya, yakni tempat jatuhnya bintang di arah barat serta apa yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* gulirkan pada waktu itu berupa berbagai peristiwa dan kejadian, yang menandakan keagungan-Nya, keperkasaan dan keesaan-Nya.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengagungkan sumpahnya ini dengan firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَتَّعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

"*Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.*" (Q.S. Al-Waaqi'ah : 76).

Dan dalam ayat ini ada perkataan yang didahulukan dan ada yang diakhirkan, yang makna lengkapnya: "Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung jika kamu mengetahui keagungannya."

Adapun obyek sumpahnya adalah penetapan kebenaran Al-Qur'an. Bahwa ia adalah benar, tiada keraguan di dalamnya dan tidak pula ada kebimbangan yang melekat padanya. Sedangkan Al-Qur'an itu *Al-Karim*, yaitu banyak kebaikannya dan banyak ilmu yang dipancarkannya. Maka setiap kebaikan dan ilmu pada dasarnya tidak lain bersumber dari Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menggali hukum darinya.⁶¹

Sedangkan makna: "*Allah bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*" adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Ia bukan sihir atau perkataan tukang tenung maupun ucapan yang dusta. Tetapi ia adalah Al-Qur'an yang mulia dan terpuji, yang Allah *Subhanahu wa*

⁶⁰ Lihat *Fath al-Qadir*, (5/160)

⁶¹ Lihat *Tafsir al-Sa'diy* (5/168), *Zad al-Masir* (8/17_



Ta'ala jadikan sebagai mukjizat untuk Nabi-Nya. Ia mulia di hadapan orang-orang yang beriman, karena ia merupakan Kalam (perkataan) *Rabb* mereka, sebagai obat penawar dari berbagai macam penyakit hati. Ia mulia di hadapan penghuni langit, karena ia turun dari sisi *Rabb* mereka dan merupakan wahyu-Nya.

Ada yang berpendapat: bahwa makna "*Kariim*" dalam ayat ini maknanya adalah ia bukan makhluk. Ada pula yang berpendapat bahwa penamaan "*Kariim*" dikarenakan ajaran akhlak yang mulia dan ketinggian budi pekerti yang ada di dalamnya. Ada pula yang berpendapat bahwa penamaan "*Kariim*" dikarenakan ia memuliakan orang yang menghafalnya dan dihormati orang yang membacanya.⁶²

Dari uraian di atas mengenai Al-Qur'an yang disifati dengan sifat "*Kariim*", menjadi jelaslah tentang keagungan dan kebesarannya, ketinggian derajat dan kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di mana Dia memuliakan, menguatkan dan meninggikan derajatnya atas seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Mulia, yang telah menurunkan kitab yang mulia, yang diturunkan oleh Malaikat yang mulia kepada Nabi yang mulia untuk disampaikan kepada umat yang mulia. Jika mereka mau mengikuti dan berpegang teguh kepadanya, maka mereka akan mendapatkan balasan yang mulia (surga).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ

كَرِيمٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan⁶³ dan yang takut kepada Tuhan yang

⁶² *Tafsir al-Qurthuby*, (17/216)

⁶³ Yang dimaksud dengan "Peringatan" di sini adalah Al-Qur'an.



Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.” (Q.S. Yaasiin : 11).⁶⁴

⁶⁴ Lihat *Al-Tafsir Al-Kabir*, (2/17)



BAHASAN KEEMPAT:

Al-Majid

(Yang Tinggi)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Al-Qur'an dengan ketinggian (keluhuran) pada dua tempat di dalam kitab-Nya yang mulia, yaitu:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿١١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٢﴾

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.” (Q.S. Al-Buruj : 21-22).

Maknanya adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an yang mereka dustakan itu memiliki kedudukan yang tinggi; baik dalam susunan katanya maupun gaya bahasanya hingga sampai pada batas *ijaz* (melemahkan dan membuat tidak berdaya musuh-musuhnya-penj). Ia berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan. Ia tidak seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan perkataan penyair, tukang tenung dan tukang sihir. Karena ia tidak



lain adalah *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terpelihara dari perubahan dan penyimpangan, yang tertulis di Lauh Mahfudz.⁶⁵

Kesimpulan pendapat ahli tafsir tentang penyifatan Al-Qur'an dengan sifat *Al-Majid* adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an itu merupakan kitab yang mulia, lebih mulia dari kitab apapun. Kedudukannya sangat tinggi di antara semua kitab-kitab ilahiyah dalam rangkaian kata dan maknanya.⁶⁶
- b. Luas arti keagungannya, kaya maknanya dan tak terhitung berkahnya, berlimpah ruah kebaikannya, tak bertepi sifat dan keagungannya.⁶⁷
- c. Al-Qur'an berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan, karena ia menjadi penerang terhadap apa yang disyariatkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi hamba-hamba-Nya, yang mencakup hukum-hukum agama dan dunia. Ia tidak seperti yang mereka tuduhkan bahwa ia merupakan *syair*, tenung dan sihir.⁶⁸

Orang yang mencermati pendapat-pendapat itu, niscaya dia akan menemukan bahwa kesemuanya selaras dengan kata "*Al-Majid*" yang menjadi sifat bagi Al-Qur'an. Dan perbedaan pendapat itu termasuk kategori perbedaan yang bersifat variatif, bukan perbedaan yang bersifat kontradiktif. *Wallahu a'lam*.

Bukan suatu hal yang aneh, jika Al-Qur'an yang mulia disifati dengan keluhuran (ketinggian) ini, karena ia adalah *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Tinggi. Dan di antara bukti ketinggian Al-Qur'an ialah bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga dan memeliharanya dari tipu muslihat, makar dan konspirasi orang-orang yang memendam kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin. Juga Dia memeliharanya dari usaha penambahan dan pengurangan, perubahan dan penyimpangan, sebagaimana firman-Nya:

⁶⁵ *Al-Tafsir Al-Munir*, (15/545)

⁶⁶ Lihat *Tafsir Abu Al-Su'ud* (9/139), *Tafsir Al-Samarqandy* (3/545), *Tafsir Al-Qasimy* (6/316)

⁶⁷ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/497), *Tafsir Al-Sa'dy* (5/79, 398)

⁶⁸ Lihat *Tafsir Al-Baghawy* (4/472), *Fath Al-Qadir* (5/414)



إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. Al-Hijr : 9)

2. Di antara dalil yang menunjukkan ketinggian Al-Qur'an adalah bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan Al-Qur'an dan memberikan kepadanya sifat ketinggian, sebagaimana firman-Nya:

قَافٍ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١٠﴾

“*Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia.*” (Q.S. Qaaf : 1).

Dan karena Al-Qur'an itu bersifat tinggi, diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka mengimaninya adalah wajib, mengamalkan hukum-hukumnya, syariatnya dan peraturannya menjadi sebuah keharusan dan kemestian.⁶⁹

Dari uraian di atas mengenai penyifatan Al-Qur'an sebagai *Al-Majid*, yang berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan, luas arti keagungannya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga dan memeliharanya dari tipu muslihat, makar orang-orang yang memendam kebencian terhadapnya; itu semua menunjukkan secara jelas dan nyata tentang keagungannya, kebesaran dan ketinggian derajat dan kedudukannya.

⁶⁹ Lihat *Al-Huda wa Al-Bayan fi Asma' Al-Qur'an* (2/41-43)



BAHASAN KELIMA:

Al-'Azhim (Yang Agung)

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuji keagungan Al-Qur'an dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ
إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴿٨٨﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu).” (Q.S. Al Hijr : 87-88).

Makna ayat ini adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: “Sebagaimana Kami telah berikan kepadamu Al-Qur'an yang agung, maka janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada dunia dan keindahannya dan apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu). Cukuplah dengan apa yang telah Allah berikan dari Al-Qur'anyang agung, jangan kamu tergoda dengan apa yang ada pada mereka berupa kekayaan (kenikmatan hidup) dan kebahagiaan semu.”



Seakan-akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan bahwa sesungguhnya kami telah berikan kepadamu Al-Qur'an yang agung dan penting, maka janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada selainnya dari berbagai macam urusan dunia.⁷⁰

Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan nikmat yang sangat agung. Setiap kenikmatan sebesar apapun ia, jika dibandingkan dengan Al-Qur'an, maka ia sangatlah rendah dan hina. Maka cukupkanlah anda berbahagia dengan nikmat Al-Qur'an.⁷¹

⁷⁰ *Tafsir Ibnu 'Athiyyah*, (3/373)

⁷¹ Lihat *Al-Kasasyaf*, oleh Al-Zamakhshari (2/549), *Tafsir Al-Tsa'aliby*, (2/300)



BAHASAN KEENAM:

Al-Basyir Wa al-Nadzir (yang Memberi Kabar Gembira dan Peringatan)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan Al-Qur'an Al-Azhim:

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿٤﴾

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni Al-Qur'an dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan.” (Q.S. Fushshilat: 3-4).

Ini merupakan salah satu sifat dari Al-Qur'an, bahwa ia sebagai pembawa berita gembira bagi siapa yang beriman dengan balasan surga, dan pemberi peringatan bagi yang kafir dengan ancaman neraka.⁷²

Ada yang menafsirkan ayat ini: bahwa Al-Qur'an itu membawa berita gembira bagi orang-orang yang taat dengan ganjaran (balasan yang baik), dan

⁷² Lihat *Tafsir Ibn 'Athiyah*, (5/4)



memberi peringatan bagi orang-orang yang berdosa (durhaka) dengan siksaan yang pedih.⁷³

Eksistensi Al-Qur'an sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, menunjukkan bahwa memahami secara benar apa yang terkandung dalam kabar gembira dan peringatan merupakan perkara yang terpenting. Dan ini mengharuskan kita untuk tunduk, menerima, mengimani dan mengamalkannya. Maka upaya manusia untuk mengetahui apa yang dapat mengantarnya memperoleh pahala yang terus menerus atau menghindari jalan menuju siksa yang tak terputus adalah amalan-amalan yang harus diprioritaskan.⁷⁴

Dengan dua sifat ini, terpampang jelas di hadapan kita adanya kesamaan antara Al-Qur'an Al-'Azhim dengan para nabi yang diutus. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan sifat para rasul-nya:

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿٢١٣﴾

“Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.” (Q.S. Al-Baqarah : 213).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan sifat pemimpin para rasul, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾

”Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (Q.S. Al-Fath : 8).

⁷³ *Al-Tafsir Al-Kabir*, (27/82)

⁷⁴ Lihat *op.cit.*, (27/84), *Tafsir Al-Sa'di*, (1/744)



Maksudnya beliau datang memberi kabar gembira dengan balasan surga bagi yang menaatinya dan memberi peringatan siksa neraka bagi yang bermaksiat terhadapnya.⁷⁵

Tidak diragukan lagi bahwa memberikan penguatan (motivasi) positif dan penguatan (untuk tidak terjatuh dalam) negatif merupakan pilar pendidikan yang sukses. Dan memberi kabar gembira merupakan tingkatan pertama dalam pemberian penguatan secara positif, sebagaimana pemberian peringatan adalah tingkatan pertama pemberian penguatan dari sisi negatif.

Dan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Tuhan semesta alam -Sang Pengatur seluruh makhluk dengan rahmat dan hikmah-Nya- telah menurunkan kepada mereka dalam kitab-Nya yang agung kedua contoh dari model penguatan ini. Maka Al-Qur'an pun menyampaikan kabar gembira kepada orang yang mengikuti ajaran-ajarannya, dan memberikan peringatan dan ancaman kepada orang yang menyalahi ajarannya dan tidak mau mengamalkan isinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ

“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir).” (Q.S. Al-A'raaf : 2).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menerangkan misi Al-Qur'an yang agung ini:

لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ

⁷⁵ Al-Tahrir wa Al-Tanwir, (25/9)



“Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.” (Q.S. Al-Kahfi : 2).

Kekuatan pengaruh Al-Qur'an Al-'Azhim, kedahsyatan dan keagungannya dalam memberikan *Targhib* (motivasi) dan *Tarhib* (peringatan) semakin jelas ketika ia memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman terhadapnya dan melakukan amal shalih dengan balasan surga, dan memperingatkan bagi siapa yang kafir dan bermaksiat kepadanya dengan ancaman neraka.

Maka orang yang senantiasa mendapat taufik-Nya adalah orang yang selalu dapat menghadirkan kedua hal ini (kabar gembira dan peringatan) ketika ia membaca dan mentaddaburi Al-Qur'an, agar ia dapat mengambil pelajaran dari peringatannya, kemudian dia menjauhi segala hal yang dapat membinasakannya dan mendatangkan siksa-Nya. Agar kelak dia dapat merasakan kebahagiaan dan menghayati kegembiraan yang ada dalam ayat-ayat yang berisi kabar gembira, agar dirinya selalu termotivasi dan terdorong untuk selalu meningkatkan amal shalihnya.



BAHASAN KETUJUH:

Tidak Dimasuki Kebatilan, Baik Dari Dari Depan Maupun Belakangnya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menggambarkan salah satu sifat Al-Qur'an yang agung:

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Fushshilat : 42).

Ar Razi *rahimahullah* menyebutkan beberapa makna ayat di atas, yang keseluruhannya sejalan dan tepat dengan Al-Qur'an Al-‘Azhim. Ia mengatakan:⁷⁶

“Terkait ayat ini terdapat beberapa pengertian, di antaranya:

⁷⁶ *Al-Tafsir Al-Kabir*, (27/114)



Pertama: Tidak didustakan kedatangannya oleh kitab-kitab sebelumnya, seperti: Taurat, Injil, dan Zabur. Dan tidak akan datang kitab sesudahnya yang mendustakannya.

Kedua: Apa yang dihukumi benar oleh Al-Qur'an tidak akan pernah menjadi batil, demikian pula sebaliknya apa yang dihukuminya sebagai sesuatu yang batil tidak akan pernah menjadi benar.

Ketiga: Maknanya bahwa Al-Qur'an itu terpelihara dari segala bentuk pengurangan, yang datang dari arah depannya ataupun penambahan di dalamnya, yang datang dari arah belakangnya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٨﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. Al Hijr : 9).

Berdasar ayat ini maka yang dimaksud dengan “kebatilan” itu bisa berupa penambahan atau pengurangan.

Keempat: Kemungkinan makna yang dimaksud adalah bahwa tidak ada lagi kitab di kemudian hari yang menjadi penentangnya, dan tidak ada pula kitab-kitab yang sebelumnya layak untuk menjadi penentangnya.

Kelima: Penulis Kitab *Al-Kasyaf*⁷⁷ berpendapat bahwa ini merupakan *tamtsil* (perumpamaan), dan yang dimaksud adalah bahwa kebatilan tidak akan datang masuk padanya, dan tidak ada jalan sedikit pun bagi kebatilan untuk sampai kepadanya.⁷⁸

⁷⁷ Namanya adalah Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari Al-Khawarizmi, seorang ahli nahwu dan tafsir. Merupakan salah satu tokoh utama Mu'tazilah. Dilahirkan pada tahun 467 H dan wafat pada tahun 538 H. Di antara karyanya adalah *Tafsir Al-Kasyif*, *Al-Fa'iq fi Gharib Al-Hadits* dan *Asas Al-Balaghah*. Lihat *Siyar A'lam Al-Nubala'* (20/151), *Thabaqat Al-Mufassirin* (2/314).

⁷⁸ Lihat *Al-Kasasyaf*, oleh Al-Zamakhshari (4/207)



Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: bahwa ia tidak dapat didekati oleh syaitan, baik dari manusia maupun jin; baik dengan cara pencurian atau dengan menyusupkan di dalamnya apa yang bukan termasuk di dalamnya, tidak dapat menambah dan tidak pula mengurangnya. Dzat yang menurunkannya telah memberikan jaminan untuk menjaganya.⁷⁹

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa maknanya adalah: ia tidak akan tersentuh oleh kebatilan dari semua sudut, baik yang berhubungan dengan kisah umat terdahulu maupun hukum-hukum syariat.⁸⁰

Semua pendapat yang telah disebutkan itu termasuk perbedaan yang bersifat variatif bukan kontradiktif, dan itu merupakan dalil tentang keagungan Al-Qur'an dan kemuliaannya, serta ketinggian kedudukan dan derajatnya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Jika ada yang mengatakan: Bukankah tidak sedikit orang yang berusaha untuk merubah Al-Qur'an atau menakwilkannya dengan cara yang menyimpang?

Jawabannya: Tentu saja ada, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan ke-Mahabijaksanaan dan rahmat-Nya telah melindunginya dari segala bentuk kebatilan, dan juga telah menyiapkan para ulama *Rabbani* pada setiap zaman dan negeri untuk menghadapinya dengan cara membeberkan kebatilan yang mereka adakan dan mematahkan perkataan mereka. Karena itu, tidak ada yang tersisa dari usaha melukai Al-Qur'an melainkan ia akan musnah tak berbekas, dan tidak pula perkataan yang batil melainkan hilang lenyap ditelan masa. Hal itu semua merupakan bukti akan kebenaran kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan janji-Nya yang ditepati oleh-Nya pada setiap zaman dan waktu. Dan akan terus kekal hingga berakhirnya kehidupan dunia:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

⁷⁹ *Tafsir Al-Sa'di* (4/402)

⁸⁰ *Al-Tafsir Al-Munir*, (12/566)



“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S: Al-Hijr : 9).⁸¹

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak memberi jalan masuk bagi kebatilan untuk merusak Kitab yang mulia ini.

Dan bagaimana mungkin ia bisa ternoda, sementara ia datang dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha benar lagi Maha Agung.⁸² Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

“*Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*” (Q.S. An-Nisaa' : 82).

Dan juga firman-Nya:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

“*Tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al-Qur'an itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.*” (Q.S. Yunus : 37).

⁸¹ Lihat *Al-Kasyaf*, (4/207)

⁸² Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (5/3127)



هذا الكتاب منشور في

